

PENGARUH TERAPI BERMAIN PLASTISIN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH 5-6 TAHUN

Sara Herlina⁽¹⁾, Imelda Fitri⁽³⁾, Putri Ika Mayang Ningrum⁽³⁾

⁽¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abdurrah, Riau, Indonesia

*email: sara.herlina@univrab.ac.id, imelda.fitri@univrab.ac.id, putri.ika21@student.univrab.ac.id

ABSTRAK

Anak prasekolah merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) dalam Mashuri 2024 menunjukkan bahwa sekitar 13-18% anak di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya, IDAI memeriksa 2.634 anak dari usia 0 hingga 72 bulan, dan hasilnya menunjukkan bahwa 30% mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak umur 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Tahun 2025. Jenis penelitian Kualitatif menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 di TK Negeri Pembina 3. Populasi pada penelitian ini sebanyak 43 anak dan sampel dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah umur 5-6 tahun sebanyak 43 anak dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari SOP, Lembar *Denver II*. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Mc Nemar*. Hasil penelitian didapatkan hasil *pretest* mayoritas *delay* sebanyak 27 responden (62,8%). Setelah dilakukan intervensi plastisin hasil *posttest* mayoritas normal sebanyak 32 responden (74,4%). Dengan uji *Mc Nemar* menunjukkan bahwa *P-Value* sebesar $0,001 < 0,05$. Plastisin efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah umur 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3.

Kata Kunci : Perkembangan Motorik Halus, Plastisin, Anak Prasekolah

ABSTRACT

Preschool age is the earliest and most important period in the entire span of human growth and development. Based on data from the Indonesian Pediatric Society (IDAI), as reported by Mashuri (2024), approximately 13–18% of children in Indonesia experience growth and developmental disorders. Furthermore, IDAI examined 2,634 children aged 0–72 months, and the results showed that 30% experienced fine motor developmental delays. This study aimed to determine the effect of plasticine play on the fine motor development of children aged 5–6 years at TK Negeri Pembina 3 in 2025. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The study was conducted in June 2025 at TK Negeri Pembina 3. The study population consisted of 43 children, and the sample included all 43 preschool children aged 5–6 years. The sampling technique used was total sampling. The data sources consisted of primary and secondary data. The research instruments included a Standard Operating Procedure (SOP) and the Denver II Developmental Screening Test. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the McNemar test. The results showed that, in the pretest, the majority of respondents were classified as having developmental delays (delay), accounting for 27 respondents (62.8%). Following the plasticine intervention, the posttest results showed that the majority of respondents had normal fine motor development, comprising 32 respondents (74.4%). The McNemar test showed a p-value of 0.001 (<0.05). These findings

indicate that plasticine play is effective in improving fine motor development among preschool children aged 5–6 years at TK Negeri Pembina 3.

Keywords: Fine Motor Development, Plasticine, Preschool Children

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus pada anak usia pra-sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan keterampilan sensorik dan koordinasi gerak yang mendukung kemampuan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak usia dini memasuki fase kritis dalam pengembangan motorik halus mereka, di mana mereka mulai mengasah keterampilan seperti menggenggam, mengontrol gerakan tangan, dan meningkatkan presisi dalam melakukan tugas-tugas manipulatif. Oleh karena itu, intervensi yang tepat pada tahap ini, seperti melalui bermain plastisin, dapat memiliki implikasi signifikan dalam memperbaiki kemampuan motorik halus anak (Tarigan, 2023; Shaffa et al., 2024). Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak dapat berdampak pada kemampuan melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan jari secara presisi, seperti menggambar, menulis, menggunakan alat, serta melakukan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus memiliki hubungan dengan kemampuan akademik dan kognitif anak, termasuk kemampuan membaca, menulis, matematika, serta fungsi eksekutif. Meta-analisis terbaru menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan motorik halus dan kemampuan akademik-kognitif, dengan hubungan yang paling kuat ditemukan pada keterampilan grafomotor dan kemampuan menulis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada periode prasekolah merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal untuk mendukung kesiapan belajar dan perkembangan kognitif anak (Suggate et al., 2025; Li et al., 2025). (Suggate et al., 2025; Li et al., 2025)

Menurut World Health Organisation (WHO) tahun 2020, melaporkan mengenai prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/SouthEast Asia Regional (SEAR) salah satunya adalah Indonesia yang masuk kedalam Negara prevalensi tertinggi yaitu 28,7% urutan ketiga mengenai balita yang mengalami masalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Herlina. S, Qomariah. S, 2023). Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) 2024 menunjukkan bahwa sekitar 13-18% anak di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya, IDAI memeriksa 2.634 anak dari usia 0 hingga 72 bulan, dan hasilnya menunjukkan bahwa 30% mengalami gangguan perkembangan motorik halus (Satalar. T, Carolina. M, Wati. A, 2025)

Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak memiliki *self confident* yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang akhirnya menurunkan kualitas generasi penerus bangsa karena SDM yang rendah (Putri. R.S, Febrina. L, 2023). Dampak keterlambatan pada perkembangan motorik halus adalah anak kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya, gejala emosional dan dapat berpengaruh terhadap prestasi di sekolah maupun luar sekolah, dapat mempengaruhi psikososial anak (Mutmainnah et al., 2022; Anggraini. A, Umi. H.F, 2024)

Ada beberapa cara untuk meningkatkan motorik halus yaitu menggunakan bermain plastisin dan balok hasil penelitian (Mutmainnah et al., 2022) ini menemukan bahwa ada perbedaan yang bermakna rata-rata perkembangan motorik halus anak pra sekolah pada kelompok intervensi bermain plastisin dengan nilai mean sebesar 11,76 sedangkan pada kelompok kontrol bermain balok dengan nilai mean sebesar 7,94.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian permainan plastisin dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Temuan ini sejalan dengan

penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa aktivitas playdough memberikan stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak melalui berbagai aktivitas manipulatif, seperti meremas, mencubit, menggulung, memotong, dan membentuk objek. Aktivitas tersebut melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan serta kelenturan jari, ketepatan gerakan, dan keterampilan manipulasi objek. Penelitian pada anak usia 5–6 tahun menunjukkan bahwa kegiatan playdough secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, termasuk kemampuan menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk objek (Jamilah et al., 2025). Hasil serupa dilaporkan oleh (Martuty et al., 2025), yang menemukan peningkatan skor motorik halus secara signifikan setelah anak mendapatkan intervensi bermain playdough.

Efektivitas plastisin sebagai media stimulasi juga didukung oleh penelitian (Fourwanto, A., & Sari, 2024), yang menunjukkan bahwa skor rata-rata perkembangan motorik halus pada kelompok yang diberikan permainan plastisin meningkat dari 9,40 sebelum intervensi menjadi 17,00 setelah intervensi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permainan plastisin dapat menjadi salah satu aktivitas yang efektif untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak prasekolah. Selain itu, penelitian (Sa'deyah, Z. K., & Mudlikah, 2025) menunjukkan adanya pengaruh stimulasi media playdough terhadap perkembangan motorik halus anak usia 54–59 bulan dengan nilai $p=0,003$.

Aktivitas tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bentuk, tekstur, dan objek berdasarkan imajinasi mereka sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, plastisin tidak hanya berfungsi sebagai media bermain, tetapi juga dapat menjadi media stimulasi perkembangan yang mengintegrasikan aspek motorik, sensorik, kreativitas, dan kognitif anak (Yuniyartika, Y., & Sudaryanti, 2024; Ilmiyah et al., 2026).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2023. Jumlah anak dipantau pertumbuhan dan perkembangan dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru terbanyak yaitu 5031 anak di Puskesmas Garuda Kecamatan Marpoyan Damai. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan bahwa di Kecamatan Marpoyan Damai jumlah anak terbanyak di TK Negeri Pembina 3. Survey pendahuluan yang dilakukan di TK Negeri Pembina 3, hasil survey menunjukkan bahwa dari 10 anak yang menjadi sampel, 6 anak memiliki kemampuan motorik halus yang kurang, sedangkan 4 anak lainnya memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di TK Negeri Pembina 3 memerlukan perhatian dan intervensi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina 3”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2025 di TK Negeri Pembina 3. Rancangan penelitian melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran pretest dan posttest diberikan intervensi permainan plastisin. Rancangan ini digunakan untuk mengetahui perubahan perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah umur 5–6 tahun di TK Negeri Pembina 3 yang berjumlah 43 anak. Mengingat populasi penelitian berjumlah relatif kecil, teridentifikasi dengan jelas, dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan

pendekatan *complete enumeration (census)*, yaitu melibatkan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian. Pendekatan *census* dapat digunakan pada populasi yang kecil dan memiliki batas populasi yang jelas, termasuk populasi dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, seluruh 43 anak yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai subjek penelitian, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 43 anak. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) anak berusia 5–6 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik di TK Negeri Pembina 3; (2) memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua/wali untuk mengikuti penelitian; (3) mampu mengikuti kegiatan permainan plastisin sesuai prosedur penelitian; dan (4) hadir pada saat pelaksanaan pretest, intervensi, dan posttest. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil pengukuran perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data sekunder diperoleh dari data administrasi sekolah yang berkaitan dengan karakteristik subjek penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas media plastisin, Standar Operasional Prosedur (SOP) permainan plastisin, dan lembar penilaian perkembangan Denver II. Intervensi permainan plastisin diberikan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, sedangkan perkembangan motorik halus anak dinilai sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji McNemar karena penelitian membandingkan perubahan kategori perkembangan motorik halus pada subjek yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Abdurrah Nomor 1187/KEP-UNIVRAB/VI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti baik variabel terikat maupun variabel bebas yang kemudian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis univariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah 5-6 Tahun.

Tabel 1		
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di TK Negeri Pembina 3		
Karakteristik Anak	Frekuensi	Persentase
Usia		
5 tahun	31	72,1%
6 tahun	12	27,9%
Total	43	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	53,5%
Laki-laki	20	46,5%
Total	43	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil karakteristik anak hasil usia anak mayoritas 5 tahun sebanyak 31 responden (72,1%) dan mayoritas 6 tahun sebanyak 12 responden (27,9%). Sedangkan berdasarkan berdasarkan jenis kelamin anak yaitu mayoritas perempuan dengan jumlah 23 responden (53,5) dan mayoritas laki-laki dengan jumlah 20 responden (46,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Motorik Halus Anak 5-6 Tahun Pretest dan Posttest di TK Negeri Pembina 3

Motirik Halus	Frekuensi	Persentase
Pretest		
Normal	16	37,2%
Delay	27	62,8%
Total	43	100%
Posttest		
Normal	32	74,4%
Delay	11	25,6%
Total	43	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan plastisin pada siswa/I di TK Negeri Pembina 3 mayoritas *delay* 27 responden (62,8%) dan minoritas normal 16 responden (37,2%). Sedangkan sesudah diberikan plastisin pada Siswa/I di TK Negeri Pembina 3 mayoritas normal 32 responden (74,4%) dan minoritas *delay* 11 responden (25,6%).

2. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini sebelum dilakukan analisis bivariat, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-wilk*, dari hasil uji normalitas didapat nilai *P pretest* dan *posttest* sebesar 0,000. Nilai $P < 0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal, maka dilakukan uji *Mc Nemar*.

Tabel. 3 Pengaruh Motorik Halus Anak 5-6 Tahun Pretest dan Posttest Diberikan Plastisin di TK Negeri Pembina 3

Pretest	Posttest		Total	P-Value
	Delay	Normal		
Delay	11	16	27	< 0,001
Normal	0	16	16	
Total	11	32	43	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada 16 responden (50,0%) yang meningkat dari *Delay* ke Normal setelah diberikan plastisin dan tidak ada pengurangan 0 responden (0,0%) yang berpindah dari Normal ke *Delay* setelah diberikan plastisin. Dari hasil uji statistik menggunakan *Mc Nemar* didapatkan *P-Value* = < 0,001 dimana nilai tersebut < 0,05, maka H_0 ditolak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa plastisin berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 5-6 tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian permainan plastisin diikuti oleh perubahan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah usia 5–6 tahun. Sebanyak 16 responden (50,0%) mengalami perubahan dari kategori *Delay* menjadi Normal setelah diberikan permainan plastisin, sedangkan tidak ditemukan responden yang mengalami perubahan dari kategori Normal menjadi *Delay* (0,0%). Hasil analisis menggunakan uji McNemar menunjukkan nilai *p-value* < 0,001, lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan yang bermakna pada kategori perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah pemberian permainan plastisin. Temuan ini memperlihatkan bahwa permainan plastisin dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang dapat digunakan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah.

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil, terutama jari tangan dan pergelangan tangan, yang membutuhkan koordinasi antara fungsi motorik dan penglihatan. Kemampuan tersebut berkembang secara

bertahap sesuai dengan kematangan sistem saraf, kesempatan berlatih, stimulasi, serta pengalaman anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai membutuhkan kemampuan motorik halus yang lebih terkoordinasi untuk melakukan kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menggunting, meniru bentuk, menggunakan alat tulis, mengancingkan pakaian, dan berbagai aktivitas perawatan diri. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan memperoleh pengalaman melakukan berbagai aktivitas yang menggunakan otot-otot tubuh secara terarah. Dengan demikian, stimulasi melalui aktivitas bermain mempunyai peranan penting dalam membantu anak mencapai kemampuan sesuai tahap perkembangannya (Hurlock, 2013; Soetjiningsih, & Ranuh, 2015).

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik permainan plastisin yang melibatkan aktivitas manipulatif secara langsung. Ketika anak bermain plastisin, anak melakukan berbagai gerakan seperti meremas, menekan, mencubit, menggulung, memipihkan, menarik, memotong, dan membentuk plastisin menjadi berbagai objek. Gerakan tersebut dilakukan dengan menggunakan jari, telapak tangan, dan pergelangan tangan sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kekuatan, kelenturan, ketepatan, dan koordinasi gerakan tangan. Aktivitas yang dilakukan berulang memungkinkan anak memperoleh pengalaman motorik secara bertahap. WHO dan UNICEF juga menempatkan stimulasi dan kesempatan belajar melalui interaksi serta aktivitas yang sesuai perkembangan sebagai bagian penting dalam pendekatan *nurturing care* untuk mendukung perkembangan anak secara optimal (WHO, 2018).

Permainan plastisin juga memberikan rangsangan terhadap koordinasi mata dan tangan. Anak tidak hanya menggerakkan jari, tetapi harus mengamati bentuk yang ingin dibuat dan menyesuaikan gerakan tangan dengan tujuan tersebut. Misalnya, ketika anak diminta membuat bentuk bola, anak harus menggunakan kedua tangan untuk memberikan tekanan yang relatif seimbang. Ketika membuat bentuk memanjang, anak harus menggerakkan telapak tangan secara berulang dengan tekanan tertentu agar plastisin menghasilkan bentuk yang diinginkan. Proses tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi visual, perencanaan gerakan, dan pelaksanaan gerakan. Menurut (Santrock, 2019), perkembangan motorik anak merupakan proses yang berkaitan dengan kematangan biologis sekaligus pengalaman dan latihan yang diperoleh melalui aktivitas lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan manipulatif seperti plastisin memberikan pengalaman yang relevan bagi perkembangan keterampilan motorik halus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wibowo, T., & Suroso, 2024) yang meneliti pengaruh permainan edukatif plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak. Penelitian tersebut melibatkan 50 anak dan menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga terdapat perbedaan kemampuan motorik halus setelah anak memperoleh permainan edukatif plastisin. Peneliti menjelaskan bahwa aktivitas plastisin memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil tangan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini karena sama-sama menunjukkan adanya perubahan kemampuan motorik halus setelah anak memperoleh stimulasi menggunakan plastisin.

Penelitian lain yang dilakukan (Tabun et al., 2024) juga memperlihatkan bahwa penggunaan media *playdough* berhubungan dengan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Penelitian tersebut melibatkan 30 anak dan menggunakan observasi sebagai instrumen penelitian. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media *playdough* dalam kegiatan pembelajaran terhadap kemampuan motorik halus. Kesamaan

rentang usia antara penelitian tersebut dan penelitian ini menjadi hal yang penting karena menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif menggunakan playdough atau plastisin dapat diterapkan pada kelompok usia 5–6 tahun, yaitu usia ketika anak sedang mengembangkan kemampuan motorik halus yang lebih kompleks sebagai persiapan mengikuti aktivitas pembelajaran formal.

Penelitian (Anggraini. A, Umi. H.F, 2024) , juga menunjukkan hasil yang searah. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah pemberian terapi bermain playdough pada anak prasekolah, dengan nilai $p = 0,001$. Rata-rata kemampuan motorik halus meningkat dari 4,07 sebelum intervensi menjadi 10,53 setelah intervensi. Walaupun kelompok usia dan metode pengukuran tidak sepenuhnya sama dengan penelitian ini, hasil tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa bahan yang dapat dibentuk seperti playdough memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan gerakan jari dan tangan secara berulang sehingga dapat mendukung perkembangan motorik halus.

Hasil penelitian yang lebih baru juga memperkuat temuan tersebut. Penelitian yang diterbitkan pada Indonesian Journal of Education Methods Development menunjukkan bahwa aktivitas playdough yang dilakukan secara terstruktur pada anak usia 5–6 tahun menghasilkan peningkatan kemampuan motorik halus. Setelah intervensi selama empat minggu, 80% anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk objek. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa playdough merupakan media yang relatif murah, mudah digunakan, dan dapat dipadukan dengan kegiatan pembelajaran tematik. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian sekarang karena aktivitas dasar yang dilakukan dalam permainan plastisin juga melibatkan gerakan menggulung, menekan, mencubit, dan membentuk yang secara langsung menggunakan otot-otot kecil tangan.

Penelitian (Wijaya et al., 2024) memberikan perspektif yang lebih luas mengenai manfaat permainan playdough. Penelitian tersebut membandingkan aktivitas playdough dan kolase dalam kaitannya dengan peningkatan keterampilan motorik halus dan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif dapat digunakan sebagai bagian dari stimulasi keterampilan motorik halus sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas secara lebih mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa permainan plastisin tidak hanya memberikan latihan fisik terhadap jari dan tangan, tetapi juga menyediakan situasi belajar yang memungkinkan anak mengambil keputusan, menyelesaikan bentuk yang dibuat, dan menghasilkan karya sesuai kemampuan masing-masing.

Perubahan 16 responden dari kategori Delay menjadi Normal dalam penelitian ini merupakan temuan yang penting untuk diperhatikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak yang pada pengukuran awal belum mencapai kategori perkembangan motorik halus yang diharapkan mengalami perbaikan setelah mendapatkan stimulasi. Dalam perspektif perkembangan anak, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memberikan stimulasi secara tepat dan sesuai kebutuhan anak. Anak yang mengalami keterlambatan tidak selalu memerlukan aktivitas yang kompleks; kegiatan sederhana yang dilakukan secara terarah, menyenangkan, dan berulang dapat menjadi bagian dari upaya stimulasi perkembangan. WHO menegaskan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan tetap membutuhkan nurturing care yang disesuaikan dengan kebutuhannya, termasuk stimulasi dan dukungan dari keluarga maupun lingkungan.

Tidak adanya responden yang berpindah dari kategori Normal menjadi Delay setelah intervensi juga merupakan temuan yang mendukung keamanan dan kebermanfaatan praktis

permainan plastisin sebagai aktivitas stimulasi. Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Tidak ditemukannya penurunan kategori tidak berarti bahwa permainan plastisin dapat mencegah seluruh kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor biologis, status gizi, kesehatan, lingkungan keluarga, pola pengasuhan, kesempatan bermain, stimulasi, dan kondisi psikososial. Oleh karena itu, permainan plastisin lebih tepat diposisikan sebagai salah satu bentuk stimulasi yang dapat melengkapi upaya pemantauan dan optimalisasi tumbuh kembang anak, bukan sebagai satu-satunya intervensi yang menentukan perkembangan anak (Soetjiningsih, & Ranuh, 2015; WHO, 2022).

Dari aspek pembelajaran, permainan plastisin mempunyai kelebihan karena aktivitas dilakukan dalam suasana bermain. Anak cenderung lebih mudah terlibat ketika stimulasi dikemas sebagai kegiatan yang menyenangkan dibandingkan ketika anak diminta melakukan latihan motorik secara berulang dalam bentuk tugas formal. Plastisin juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi bentuk, ukuran, tekstur, dan warna. Ketika anak mengalami kegagalan dalam membentuk suatu objek, anak dapat meremas kembali plastisin dan mencoba membuat bentuk yang baru. Proses mencoba kembali tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih tanpa tekanan terhadap hasil akhir. Pendekatan seperti ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai bagian penting dalam proses belajar dan perkembangan (Santrock, 2019) WHO, 2018).

Kegiatan plastisin juga dapat dikembangkan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Pada tahap awal, anak dapat diberikan kegiatan meremas dan menekan plastisin. Setelah kemampuan dasar mulai berkembang, kegiatan dapat ditingkatkan menjadi menggulung, mencubit, membuat garis, membuat bentuk geometris sederhana, memotong menggunakan alat yang aman, dan membuat objek berdasarkan contoh. Tahapan tersebut memungkinkan stimulasi diberikan dari aktivitas sederhana menuju aktivitas yang membutuhkan koordinasi lebih kompleks. Penelitian terbaru pada anak usia 5–6 tahun juga menunjukkan bahwa kegiatan playdough yang terstruktur dapat melatih kemampuan menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk objek secara lebih baik.

Dalam konteks kebidanan, temuan penelitian ini mempunyai nilai aplikatif karena pemantauan tumbuh kembang anak merupakan bagian dari pelayanan kesehatan anak yang bersifat promotif dan preventif. Bidan tidak hanya berperan dalam pelayanan ibu dan bayi, tetapi juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai stimulasi perkembangan anak sesuai kelompok umur. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar edukasi kepada orang tua bahwa kegiatan sederhana di rumah, seperti bermain plastisin bersama anak, dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi motorik halus. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan pengawasan orang tua dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *nurturing care* yang menekankan pentingnya keterlibatan pengasuh dalam menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berkembang.

Keterbaruan penelitian ini terutama terletak pada cara melihat keberhasilan intervensi, yaitu tidak hanya berdasarkan perubahan skor rata-rata motorik halus, tetapi berdasarkan perubahan kategori perkembangan anak dari Delay menjadi Normal. Sebanyak 16 responden (50,0%) mengalami perubahan tersebut dan tidak ditemukan perpindahan dari Normal menjadi Delay. Analisis menggunakan uji McNemar memungkinkan penelitian menguji perubahan status kategorik pada responden yang sama sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini memberikan informasi yang lebih mudah diterapkan dalam

pelayanan perkembangan anak karena hasilnya dapat langsung menggambarkan perubahan status perkembangan individual.

Kebaruan lainnya adalah fokus penelitian pada anak usia 5–6 tahun yang mengalami atau berisiko mengalami keterlambatan motorik halus, bukan sekadar mengukur kemampuan motorik anak secara umum. Penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat playdough atau plastisin terhadap motorik halus, tetapi sebagian menggunakan ukuran perubahan skor, desain tindakan kelas, atau uji statistik terhadap skor sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian pada anak usia 5–6 tahun oleh Tabun et al. (2024), misalnya, menguji penggunaan playdough dalam konteks Project Based Learning, sedangkan penelitian terbaru lainnya menilai peningkatan kemampuan berdasarkan beberapa indikator motorik seperti menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk objek.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti perubahan status perkembangan setelah stimulasi plastisin, khususnya adanya perpindahan 50,0% responden dari kategori Delay ke Normal. Nilai p -value $<0,001$ menunjukkan bahwa perubahan kategori tersebut secara statistik bermakna. Walaupun demikian, karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil tersebut sebaiknya ditafsirkan sebagai adanya perubahan bermakna setelah pemberian permainan plastisin dan tidak secara mutlak membuktikan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh plastisin. Faktor lain seperti proses maturasi anak, stimulasi di rumah, interaksi dengan guru, aktivitas bermain lain, dan pengalaman anak selama periode penelitian juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan.

Temuan tersebut sekaligus memberikan implikasi bahwa plastisin dapat digunakan sebagai salah satu alternatif stimulasi motorik halus yang sederhana, murah, mudah diperoleh, dan dapat diterapkan baik di lingkungan PAUD maupun di rumah. Penelitian terbaru juga menempatkan playdough sebagai media yang dapat menggabungkan latihan koordinasi mata-tangan, keterampilan jari, kreativitas, dan pembelajaran tematik. Dengan demikian, penggunaan plastisin tidak harus ditempatkan sebagai terapi yang berdiri sendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan stimulasi perkembangan anak secara rutin dan terarah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa permainan plastisin mempunyai potensi sebagai media stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Perubahan 16 responden (50,0%) dari kategori Delay menjadi Normal, tidak adanya responden yang mengalami perubahan dari Normal menjadi Delay, serta hasil uji McNemar dengan p -value $<0,001$ menunjukkan adanya perubahan yang bermakna setelah pemberian intervensi. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya dan penelitian terbaru yang menunjukkan manfaat aktivitas plastisin atau playdough terhadap keterampilan manipulatif, koordinasi mata-tangan, dan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan temuan tersebut, permainan plastisin dapat dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk stimulasi motorik halus dalam pelayanan promotif dan preventif pada anak prasekolah. Bagi bidan, guru, dan orang tua, kegiatan ini dapat dilakukan melalui aktivitas yang sederhana tetapi terstruktur, dimulai dari meremas, mencubit, menekan, menggulung, memipihkan, hingga membentuk objek. Stimulasi hendaknya diberikan secara konsisten, menyenangkan, sesuai usia, serta tetap memperhatikan keamanan anak. Dengan demikian, permainan plastisin bukan hanya menjadi kegiatan bermain, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media stimulasi yang mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi bermain plastisin di TK Negeri Pembina 3 Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan motorik halus setelah pemberian intervensi plastisin. Sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada kategori delay, yaitu sebanyak 27 responden (62,8%), sedangkan 16 responden (37,2%) berada pada kategori normal. Setelah diberikan intervensi bermain plastisin, terjadi peningkatan jumlah anak dengan perkembangan motorik halus kategori normal menjadi 32 responden (74,4%), sementara kategori delay menurun menjadi 11 responden (25,6%). Hasil uji *McNemar* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$, yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, bermain plastisin dapat menjadi salah satu aktivitas stimulasi yang efektif untuk mendukung peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. A, Umi. H.F, B. N. . J. (2024). Terapi Bermain Playdough Berpengaruh Pada Peningkatan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 257–266.
- Fourwanto, A., & Sari, S. N. (2024). efektivitas Bermain Origami dan Bermain Plastisin terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *Urnal Ners Generation*, 3(3).
- Herlina. S, Qomariah. S, S. . (2023). Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Bayi. *OMIS (Journal of Midwifery Science)*, 7(2), 92–99. <https://doi.org/doi:10.36341/jomis.v7i2.3404>
- Hurlock, E. B. (2013). *perkembangan Anak (Jilid 1)*. Erlangga.
- Ilmiyah, Z., Suharti, Ningrum, M. A., Safitri, D. G. L., Adhe, K. R., & Purwoko, B. (2026). Neuro-Kinesthetic Stimulation: Optimizing Playdough Manipulation to Address Fine Motor Stagnation in 4–5-Year-Olds. *Jurnal Paedagogy*, 13(3).
- Jamilah, J., Ika, M., Astria, R., Wati, E. S., & Salmia, S. (2025). Jamilah, J., Ika, M., Astria, R., Wati, E. S., & Salmia, S. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(4). <https://doi.org/DOI: 10.21070/ijemd.v18i4.945>
- Li, Y., Wu, X., Ye, D., Zuo, J., & Liu, L. (2025). Research progress on the relationship between fine motor skills and academic ability in children: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6. <https://doi.org/DOI: 10.3389/fspor.2024.1386967>
- Martuty, A., Intisari, Akib, T., Hasbur, H. S., & Suriani, A. (2025). The Effect of Playdough Games on the Fine Motor Skills of Group B Children. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/DOI: 10.35568/earlychildhood.v9i1.6568>
- Mutmainnah. A, Destariyani. E, Savitri. W, Rachmawati, Y. N. (2022). *Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun Di Tk Gading Cempaka Kota Bengkulu*.
- Putri. R.S, Febrina. L, A. F. . (2023). Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 189. <https://doi.org/DOI:10.33757/jik.v7i1.621>
- Sa'deyah, Z. K., & Mudlikah, G. (2025). Pengaruh Stimulasi Media Permainan Playdough terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 54–59 Bulan. *IJMT: Indonesian Journal of Midwifery Today*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/DOI:>

10.30587/ijmt.v4i1.9649

- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Satar, T., Carolina. M, Wati. A, R. F. (2025). *Pengaruh Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di Paud Al-Ghazy Banin Palangkaraya*. 10(1), 1–7. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51143/jksi.v10i1.725>
- Shaffa. N.Ap, Keysha.R Rahma.A, Dela. Y, Ai. N, Gunawan.A.S, Rian. R, Rifaa F.R, A. F. (2024). Terapi Bermain Plastisin Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Paud Di Kober Thoriqul Jannah Daarul Ilmi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/doi:10.52221/daipkm.v2i1.561>
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak (Edisi 2)*. EGC.
- Suggate, S. P., Karle, V. L., Kipfelsberger, T., & Stoeger, H. (2025). Keep the hands in mind: A meta-analysis of correlations between fine motor skills and reading, writing, mathematics, and cognitive development in children and adolescents. *Educational Research Review*, 49(100748). <https://doi.org/DOI:10.1016/j.edurev.2025.100748>
- Tabun, N. L., Maureen, I. Y., Saroinsong, W. P., & Khotimah, N. (2024). Pengaruh penerapan metode Project Based Learning dan media playdough terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 636–648. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.631>
- Tarigan, H. (2023). *engaruh Permainan Plastisin Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di Tk Swasta Karunia Medan Johor*. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/DOI:10.36656/jpkm.v6i1.1560>
- WHO. (2018). *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework for Helping Children Survive and Thrive to Transform Health and Human Potential*.
- WHO. (2022). *Nurturing Care Handbook*.
- Wibowo, T., & Suroso, J. (2024). Pengaruh permainan edukatif plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(2), 127–132.
- Wijaya, R. G., Darizal, D., Sabillah, M. I., Annasai, F., & Fitri, E. S. M. (2024). The effect of playing playdough and collage on improving fine motor skills in early childhood in terms of independence. *Retos*, 5(1), 1146–1152. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47197/retos.v5i1.101396>
- Yuniyartika, Y., & Sudaryanti, S. (2024). The Effect of Playdough Media Play on Early Childhood Development: Fine Motor and Cognitive. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 9(1).